

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah ikatan suci suami dan istri untuk membangun keluarga yang bahagia, tenteram serta abadi dengan landasan syari'at Islam, dengan landasan tersebut, perkawinan yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan yang secara substansial mengacu pada tiga prinsip, yaitu:

1. Semua manusia kedudukannya sama dan sederajat dimata Allah SWT;
2. Setiap manusia diberi kelebihan dan setiap manusia dapat dapat melakukan hubungan timbal balik.
3. Manusia mempunyai hubungan fungsional agar kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing menjadi potensi yang kuat untuk membangun kehidupan secara bersama-sama dalam ikatan janji suci, yang salah satunya melalui perkawinan.¹

Perkawinan didalam Islam merupakan ikatan suci, yaitu suatu ikatan yang akan menghalalkan yang haram dan menyatukan dua insan dan keluarga. Perkawinan merupakan pintu untuk menuju kebaikan yang bertebaran pada jalan-Nya, dan juga bagian dari keindahan yang Allah

¹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, Cet. Ke-VI, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2009, h. 36-37

berikan di dunia.² Dalam pandangan Islam, perkawinan merupakan ibadah ketaatan. Seorang mukmin dalam meraih pahala dan balasan bila mengikhlaskan niat, meluruskan kehendak, serta memaksudkan perkawinannya demi menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan, bukan sekedar dorongan hawa nafsu yang menjadi tujuan mendasar dari perkawinan.³

Pada umumnya setiap orang pasti akan melewati fase perkawinan. Perkawinan seolah menjadi sesuatu yang wajib untuk dilakukan setiap manusia di dunia sebagai tanda curahan rasa kasih sayang kepada pasangannya. Kompilasi Hukum Islam (KHI) telah menjelaskan di dalam pasal 2 bahwa “pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksankannya merupakan ibadah”⁴ kata *mitsaqan ghalidan* ini diambil dari firman Allah SWT pada surah An-Nisa’ ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْتُم مِّنْكُمْ مِّيثَاقًا عَلِيًّا

“Bagaimana kamu akan mengambil mahar yang telah kamu berikan pada isterimu, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat (*mitsaqan ghalidan*)” (QS.An-Nisa’: 21).⁵

² Felix Y. Siauww, *Udah Putusin Aja!*, Cet. Ke-IV, Alfatih Press, Jakarta, 2015, h. 98

³ M. Ali Ash-Shobuni, *Pernikahan Islami*, Mumtaza, Solo, 2008, h. 20

⁴ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, CV. Nuansa Aulia, Bandung, 2013, h.2

⁵ Depag, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, PT. Indiva Media Kreasi, Jakarta, 2009, h. 81

Perkawinan tidak lepas dari tujuan utama dalam membina rumah tangga, tujuan tersebut ialah memperoleh keluarga yang tenang (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Hal ini telah sesuai dalam KHI pasal 3 menjelaskan bahwa “perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*”. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikianitu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS.Ar-Rum:21)⁶

Selain tujuan tersebut diatas terdapat tujuan penting dalam Islam untuk kita ketahui:

1. Memelihara gen manusia;
2. Menjadikan tiang agama yang teguh dan kokoh;
3. Nikah sebagai perisai diri manusia; dan
4. Melawan hawwa nafsu.

Dari keterangan tersebut jelas bahwa tujuan perkawinan dalam syari’at Islam sangat tinggi, yakni sebagai salah satu indikasi ketinggian derajat manusia yang sesuai dengan karakter alam dan sejalan dengan kehidupan sosial alam untuk mencapai derajat yang sempurna.⁷

⁶ *Ibid*, h. 405

⁷ Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Jakarta, 2014, h. 39-42

Sebelum adanya suatu perkawinan, ada beberapa fase yang harus dilalui oleh kedua mempelai salah satunya ialah *ta'aruf*. *Ta'aruf* ialah kegiatan *silaturahmi*, bertatap muka, atau main/bertamu kerumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan enghuninya. Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.....

“hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan wanita, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal (ta'arofu)... (QS. Al-Hujurat: 13)⁸

Ta'aruf merupakan proses awal dalam terwujudnya suatu perkawinan. *Ta'aruf* dilakukan oleh kedua calon mempelai untuk saling mengenal lebih dekat, namun tetap menjaga prinsip-prinsip agama Islam. Ketika dalam proses *ta'aruf*, Islam tidak menganjurkan bahwa dalam ber-*ta'aruf* hanya berdua saja melainkan harus ada pihak lain yang ikut serta didalamnya, karena dengan adanya pihak yang lain akan memungkinkan menutup celah bagi setan untuk menggodanya. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَاءٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“jangan seorang laiki-laki bersepi-sepi dengan wanita kecuali dengan saudara mahramnya” (HR. Bukhari)⁹

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa dari larangan tersebut merupakan suatu bimbingan bijak dari Rasulullah bagi umat Islam, sebab larangan

⁸ *Ibid*, h. 507

⁹ Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VII*, CV. Asyifa' Semarang, 1993, h. 150

tersebut adalah tindakan prefentif untuk menghindari umat dari perbuatan zina.¹⁰

Sedikit pembahasan mengenai *ta'aruf* diatas, kini kata *ta'aruf* sudah menjadi asing di masyarakat sekitar kita, kini pacaran yang menjadi sebuah tradisi di masyarakat terutama pada kalangan remaja bahkan saat ini anak yang masih usia dini sudah mengenal istilah pacaran. Istilah pacaran yang lazim dikenal dan dilakukan masyarakat ialah sebagai berikut:

1. Pacaran merupakan aktivitas untuk mencari pasangan lawan jenis sebagai gaya hidup, gengsi, teman bermain, dan hingga sebagai pelampiasan syahwat;
2. Pacaran sebagai bentuk berkenalan, penjajakan, dengan disertai dengan aktivitas yang mengarah pada hubungan bebas;
3. Pacaran sebagai bentuk *ta'aruf*, penjajakan, dengan kendali ketat dari segala apa yang mengancam kesucian diri sehingga mampu menjaga kehormatan dan kemuliannya.¹¹

Istilah tersebut diatas sangatlah jelas jika dibandingkan antara dampak positif dengan dampak negatifnya, pacaran lebih banyak mengarah pada perbuatan yang negatif daripada ke perbuatan yang positif. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, memang tidak bisa dipungkiri bahwa dari tahun ke tahun hubungan seks diluar nikah kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan. Kejadian ini merupakan akibat yang terjadi saat pacaran

¹⁰ Tali Tulab, *Hadist Aqidah, Akhlak Sosial dan Lingkungan*, Unissula Press, Semarang, 2014, h. 141-142

¹¹ Edi Akhiles, *Putusin Enggak Ya?*, Cet. Ke-I, Safirah, Jogjakarta, 2014, h. 110-111

itu disalahartikan. Dalam perkawinan, meningkatnya perkawinan dini merupakan dampak yang lain dari keadaan ini. Perkawinan dini dalam konteks disini bukanlah sepasang laki-laki dan perempuan yang memutuskan menikah dengan usia relatif masih muda untuk menghindarkan diri dari maksiat, namun perkawinan dini yang terjadi karena sepasang kekasih terlanjur melakukan hubungan seks diluar perkawinan sehingga perempuan tersebut hamil lebih dahulu sebelum melaksanakan akad.

Melihat dari peran orang tua yang kita kenal sebagai orang yang sangat berperan aktif terhadap perkembangan anak terutama didalam pergaulannya sehari-hari sebagian besar kini sudah tidak lagi memperhatikan masalah tersebut, justru sebagian dari mereka ikut serta dalam pencarian pacar untuk anaknya dengan alasan kebahagiaan anak.

Penulis sangat tertarik dengan masalah ini untuk dibahas, karena apa yang telah kita ketahui dikalangan masyarakat banyak perbedaan mengenai pemahaman tentang pacaran sebelum berlangsungnya perkawinan terutama para ulama tokoh masyarakat. Disini penulis dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada persepsi kalangan tokoh masyarakat muslim fokusnya terhadap para tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam keagamaan mengenai pacaran menuju perkawinan. Untuk itu penulis mengangkat masalah tersebut dengan judul **“Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pacaran Menuju Perkawinan (Studi Di Desa Bukit Harum, Kecamatan Menthobi Raya, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah)**

B. Penegasan Istilah

Sebelum penyusun membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam skripsi ini terlebih dahulu kami jelaskan istilah-istilah yang tercantum dalam judul ini, agar pembaca tidak terjadi kesalah fahaman, dan pembaca lebih terarah dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah yang perlu kami jelaskan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **Perspektif:** Sudut pandang atau pandangan¹². Yang dimaksud disini adalah pandangan dari tokoh masyarakat desa Bukit Harum tentang pacaran menuju perkawinan.
2. **Tokoh Masyarakat:** Orang yang terkemuka dan kenamaan,¹³. Yang menjadi target dalam penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh agama, guru agama, dan mudin yang berada di desa Bukit Harum.
3. **Pacaran:** Pacar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin, biasanya untuk menjadi tunangan dan kekasih. Berpacaran ialah bercintaan, berkasih-kasihan antara kedua remaja. Sedangkan arti pacaran sama dengan berpacaran.¹⁴

Dari istilah tersebut, maksud dari judul skripsi ini ialah bagaimana para tokoh masyarakat desa Bukit Harum dalam memberikan pandangannya (pendapat) mengenai pacaran sebelum berlangsungnya perkawinan.

¹² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1990, hal..

¹³ *Ibid*, hal.954

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, h. 433

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang terdapat pada latar belakang, maka penyusun merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana perspektif tokoh masyarakat desa bukit harum tentang pacaran menu perkawinan?
2. Apakah pacaran dapat dijadikan sebagai jembatan menuju perkawinan menurut tokoh masyarakat desa bukit harum?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan disini harus disesuaikan dengan apa yang dijadikan pokok permasalahan diatas. Maka tujuan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk memahami perspektif tokoh masyarakat desa bukit harum tentang pacaran menuju perkawinan.
2. Untuk mengetahui apakah pacaran dapat dijadikan sebagai jembatan menuju perkawinan menurut tokoh masyarakat desa bukit harum.

E. Manfaat Penelitian

Dari penulisan ilmiah ini penulis mengharapkan dapat memberi manfaat khususnya diri pribadi dan umumnya bagi para pembaca penulisan ilmiah ini. Untuk itu manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Dapat memberikan pemahaman pada kita mengenai pacaran sebelum berlangsungnya perkawinan.
2. Dapat memahami bagaimana upaya yang harus kita lakukan dalam proses pengenalan yang baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini memberikan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang kondisi sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bukan kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang akan menguraikan dan memaparkan persepsi tokoh masyarakat desa Bukit Harum khususnya tokoh agama, mudin, dan guru agama tentang pacaran sebelum berlangsungnya perkawinan.

2. Sumber Data

Jenis sumber data dalam penelitian ini ialah:

- a. Data primer diperoleh langsung dari tokoh masyarakat desa Bukit Harum mengenai pandangan tentang pacaran menuju perkawinan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara/interview dengan tokoh masyarakat desa bukit harum yang terdiri dari mudin, tokoh agama, dan guru.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi tersebut, yaitu kepustakaan yang merupakan dari buku-buku dan juga literatur yang lain seperti dari

¹⁵ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 46

website, e-book, maupun sumber lain yang sehubungan dengan penelitian ini sebagai rujukan maupun pertimbangan peneliti.

3. Populasi, Besar Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶ Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh tokoh masyarakat berjumlah 8 orang yang terdiri dari:

1. Mudin berjumlah satu orang;
2. Tokoh agama berjumlah empat orang; dan
3. Guru agama berjumlah tiga orang.

b. Besar Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁷ Menurut Suharsimi Arikunto “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”.¹⁸

Karena populasi kurang dari 100, maka sampel yang diambil seluruhnya yaitu 8 orang sehingga sudah bisa dan sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas.

c. Teknik Penarikan Sampel

¹⁶ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Cet. 12, Alfabeta, Bnadung, 2007, h. 55

¹⁷ *Ibid.*, h. 56

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h. 131

Teknik penarikan sampel yang penulis gunakan adalah total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga seluruh tokoh masyarakat desa Bukit Harum yang sudah disebutkan diatas akan dijadikan oleh penulis sebagai sampel penelitian. Hal demikian didasarkan pada pendapat Arikunto, bahwa “apabila subyekna kurang dari 100, maka akan diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Bagi penulis, kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis tentang subyek).

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini ialah dengan melakukan wawancara secara mendalam artinya penelitian secara mendalam akan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan pada tokoh masyarakat tersebut, sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal. Untuk itu tokoh masyarakat yang hendak penyusun wawancara ialah mudin, tokoh agama, dan guru agama yang berdomisili di desa Bukit Harum.

b. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan cara pertama pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non-partisipan dan yang kedua observasi yang digunakan penyusun dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi secara terus-menerus atau penyamaran.

5. Keabsahan Data

Data yang terkumpul diperlukan pengecekan keabsahan datanya sehingga benar-benar teruji bahwa data yang diperoleh adalah kredibel dan terpercaya. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kredibilitas data, yaitu:

- a. Ketekunan pengamatan; meningkatkan ketekunan pengamatan adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan teknik ini penyusun akan membaca seluruh hasil catatan hasil penelitian dengan cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya.
- b. Kecukupan referensi: bahan referensi disini adalah bahan pendukung untuk memperkuat kredibilitas data yang telah diperoleh, misalnya hasil rekaman wawancara, foto-foto, ataupun dokumen-dokumen terkait.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, h. 134

6. Analisis Data

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984). Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini akan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.²⁰

Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).²¹

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini penulis akan menguraikan sistematika dengan membagi seluruh materi menjadi lima BAB. Adapun kelima BAB tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang menggambarkan sekilas tentang perkawinan dan pacaran, selanjutnya ada pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang nantinya akan di jadikan sebagai bahan analisis serta terdapat manfaat dari penelitian, kemudian metode penelitian agar dalam menyusun skripsi dapat terarah. Dan yang terakhir sistematika penulisan agar skripsi mudah di pahami.

²⁰ Didiek Ahmad Supadie, Bimbingan Penulisan Ilmiah (Buku Pintar Menulis Skripsi), Unissula Press, Semarang, 2015, h. 107-108

²¹ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Cet. II, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012, h. 362-363

BAB II landasan teori berisi: pengertian perkawinan, khitbah, ta'aruf, dan pacaran beserta dasar-dasar hukumnya.

BAB III berisi perspektif tokoh masyarakat desa bukit harum tentang pacaran menuju perkawinan.

BAB IV merupakan analisis terhadap pokok permasalahan yang menjadi obyek pembahasan berdasarkan data-data dari bab II dan bab III dengan menganalisis pendapat tokoh masyarakat desa Bukit Harum tentang pacaran menuju perkawinan.

BAB V adalah penutup berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini. Sebagai akhir dari bab ini adalah saran-saran yang di harapkan dapat bermanfa'at bagi penyusunan dan masyarakat luas pada umumnya.